

MANAJEMEN LABA RIIL DAN BERBASIS AKRUAL: DAPATKAH AUDITOR YANG BERKUALITAS MENDETEKSI NYA?

Dwi Ratmono
Universitas Diponegoro

Abstract

This study examines whether management of public companies in Indonesia engage real earnings management to meet earnings benchmarks. This paper documents evidence consistent with real activities manipulation around earnings threshold for poor performance firms. Manager opportunistically utilize price discounts to temporarily increase sales, overproduction to report lower cost of goods sold, and reduction of discretionary expenditures to improve reported margins. Consistent with the conjecture of Roychowdhury (2006, p. 338) and Cohen & Zarowin (2010, p.3), auditors are more difficult to detect real earnings management than accrual-based earnings management. The results of this study indicate that drawing inferences about earnings management by analyzing only accrual manipulation is inappropriate. This study contributes to literature by presenting evidence on the real earnings management, which has received little attention to date.

Keywords: *real earnings management, accrual-based earnings management, abnormal CFO, abnormal discretionary expenses, abnormal production cost, audit quality*

Pendahuluan

Manajemen laba merupakan topik yang telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian akuntansi. Namun, kebanyakan penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) (Cohen dan Zarowin, 2010; Mc Vay, 2006; Roychowdhury, 2006). Zang (2006) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan berbagai teknik manajemen laba, tidak hanya satu teknik saja untuk mencapai target laba. Selain itu, hasil survei Graham *et al.* (2005) menunjukkan bahwa manajer puncak cenderung lebih memilih manajemen laba riil¹ (*real earnings management*) daripada manajemen laba berbasis akrual untuk mencapai target

¹ Manajemen laba riil ini disebut juga sebagai manipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*) ((Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Kedua istilah tersebut akan digunakan secara bergantian dalam penelitian ini.

laba. Oleh karena itu, penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Zhang, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).² Hal ini penting karena hasil penelitian Cohen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa manajer telah beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk menghindari deteksi yang dilakukan auditor dan regulator.

Dalam konteks Indonesia, hasil riset Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa karena lingkungan perlindungan investor yang lemah maka praktek manajemen laba di Indonesia cenderung lebih intensif dilakukan dibanding negara-negara lain dengan perlindungan investor yang kuat. Namun Leuz *et al.* (2003) mendasarkan pada proksi-proksi manajemen laba berbasis akrual. Oleh karena itu, masih menjadi pertanyaan penelitian yang penting adalah apakah manajemen laba riil juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk mencapai target laba. Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah memberikan bukti empiris tentang praktek manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini mengikuti saran dari Cohen dan Zarowin (2010, hal. 18) agar penelitian manajemen laba mendatang seharusnya memfokuskan pada pengujian manajemen laba riil, tidak hanya manajemen laba berbasis akrual saja.

Hasil penelitian terdahulu telah mendokumentasikan bahwa kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kualitas laba klien (Balsam *et al.* 2003; Francis *et al.* 2002, 2006;

² Cohen dan Zarowin (2010) menyatakan manajer lebih memilih melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba berbasis akrual karena kurang menarik perhatian auditor dan regulator.

Khrisnan 2003a). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa auditor mampu mendeteksi manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien sehingga auditor melakukan pembatasan terhadap akuntansi akrual yang agresif (Balsam *et al.* 2003; Francis *et al.* 2006). Meskipun demikian, studi tersebut hanya menggunakan satu proksi kualitas laba yang mendasarkan pada pengaturan akrual yaitu akrual diskresionari (*discretionary accrual*). Cohen dan Zarowin (2010, hal. 3) serta Roychowdhury (2006, hal. 338) berargumen bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan pengaturan akrual karena manajemen laba riil merupakan keputusan riil tentang penentuan harga produk dan jumlah produksi perusahaan yang belum tentu menjadi lingkup pemeriksaan auditor. Namun baik Cohen dan Zarowin (2010) maupun Roychowdhury (2006) belum menguji secara empiris dugaan bahwa manajemen laba riil tersebut akan lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual. Oleh karena itu, masih menjadi pertanyaan penelitian yang penting apakah manajemen laba riil secara empiris terbukti lebih sulit dideteksi oleh auditor dibandingkan manajemen laba berbasis akrual. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris tentang apakah manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini, yang bertujuan menguji lebih lanjut temuan penelitian manajemen laba riil terdahulu (Roychowdhury, 2006; Zhang, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010) ke konteks yang berbeda, penting karena dapat memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba berbasis akrual belum tentu merupakan satu-satunya teknik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Dengan bukti empiris

tersebut diharapkan akan dapat ditunjukkan bahwa penelitian-penelitian manajemen laba di Indonesia yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya menganalisis akrual saja mungkin belum tentu tepat. Pengujian ke konteks Indonesia, penting karena hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif. Oleh karena itu, penting untuk menguji lebih lanjut temuan penelitian manajemen laba riil terdahulu (Roychowdhury, 2006; Zhang, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010) ke konteks negara dengan lingkungan perlindungan investor yang kurang kuat seperti Indonesia.

Penelitian ini juga penting karena memperluas penelitian Cohen dan Zarowin (2010) serta Roychowdhury (2006) yaitu dengan menguji dugaan mereka, yang belum diuji secara empiris, bahwa auditor akan lebih sulit mendeteksi manajemen laba riil daripada manajemen laba berbasis akrual. Dari sisi metodologi, penelitian ini juga penting karena jika bukti empiris penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, maka penelitian mendatang perlu mempertimbangkan penggunaan proksi-proksi selain akrual diskresionari yang selama ini banyak digunakan dalam penelitian manajemen laba di Indonesia.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk

mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

a. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari praktek operasional perusahaan yang normal. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Namun, jika manajer melakukan aktivitas-

aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan mencapai target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil serta *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Beberapa penelitian manajemen laba terkini telah mendokumentasikan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai target laba. Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari melaporkan kerugian. Zang (2006) menunjukkan bukti empiris bahwa tindakan manajemen laba riil dilakukan sebelum manajemen laba berbasis akrual. Selain itu, Zang (2006) menunjukkan bahwa manajer menggunakan kedua teknik manajemen laba tersebut sebagai strategi substitusi. Gunny (2005) memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan pada periode ini mempunyai dampak negatif signifikan pada kinerja operasi periode berikutnya. Sedangkan Cohen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan perusahaan meningkat sebelum periode SOX (2002) dan menurun setelahnya. Sebaliknya, manajemen laba riil menurun sebelum SOX dan meningkat secara signifikan setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin mencapai target laba telah beralih dari strategi manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil

setelah periode SOX. Cohen dan Zarowin (2010) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil dan berbasis akrual di sekitar periode *seasoned equity offerings* (SEO) dan penurunan kinerja setelah SEO karena manajemen laba riil lebih buruk daripada manajemen laba berbasis akrual.

Praktek Manajemen Laba Riil Perusahaan-perusahaan Publik Indonesia

Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif. Dengan demikian, dapat diajukan argumentasi, karena lingkungan perlindungan investor yang lemah tersebut maka perusahaan-perusahaan publik di Indonesia juga melakukan manajemen laba riil. Selain itu, hasil penelitian Graham *et al.* (2005) menunjukkan bukti empiris bahwa manajer lebih memilih melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba berbasis akrual. Cohen dan Zarowin (2010) berargumen bahwa hal tersebut disebabkan karena: (i) manajemen laba berbasis akrual cenderung lebih menarik perhatian auditor dan regulator, dan (ii) menggunakan strategi manajemen laba berbasis akrual saja mungkin tidak cukup untuk mencapai target laba sehingga harus dilengkapi dengan strategi manajemen laba riil. Cohen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa manajer telah beralih dari menggunakan manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode SOX. Hal ini disebabkan manajer ingin menghindari terdeteksi melakukan manajemen laba berbasis akrual oleh regulator setelah terjadinya berbagai skandal akuntansi yang menarik perhatian publik. Berdasar argumentasi tersebut maka diajukan hipotesis berikut:

H₁: Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan kinerja keuangan yang buruk melakukan manajemen laba riil

Deteksi Auditor terhadap Manajemen Laba berbasis AkruaI

Balsam *et al.* (2003) menunjukkan bahwa kualitas auditor merupakan salah satu faktor yang dapat membatasi tingkat diskresi yang dilakukan klien. Reynold dan Francis (2001) berargumen bahwa auditor yang berkualitas tinggi (diproksi dengan *brand name* yaitu auditor *Big 6* dalam penelitian mereka) mampu mendeteksi manajemen laba dan membatasi perilaku oportunistik manajer karena auditor tersebut mempunyai pengetahuan yang superior dibandingkan auditor yang kurang berkualitas. Francis dan Wang (2006) juga berargumen bahwa auditor *Big 4* akan menekankan tingkat kualitas laba klien yang tinggi untuk menjaga reputasi nama mereka dari tuntutan litigasi. Hasil-hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi klien auditor yang mempunyai *brand name* yang tinggi (misal *Big 4*) mempunyai akrual diskresionari yang lebih rendah (Francis dan Wang, 2006). Hal ini konsisten dengan dugaan bahwa auditor *Big 4* membatasi praktek manajemen laba yang agresif sehingga menghasilkan laba yang berkualitas.

Selain dengan *brand name auditor*, kualitas audit juga dapat diukur dengan spesialisasi industri auditor (misal Balsam *et al.* 2003). Dengan menggunakan berbagai proksi untuk mengukur spesialisasi industri auditor, Balsam *et al.* (2003) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri mempunyai akrual diskresionari yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan spesialis dalam industri tersebut. Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas (baik diukur dengan *brand name auditor* maupun spesialisasi industri) yang tinggi mampu

membatasi tindakan oportunistik manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien perusahaan. Hipotesis kedua yang diajukan:

H₂: Auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien. Semakin tinggi kualitas auditor, semakin rendah akrual diskresionari klien.

Deteksi Auditor terhadap Manajemen Laba Riil

Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010) berargumen bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan manajemen laba berbasis akrual karena manipulasi aktivitas riil merupakan keputusan operasional yang dilakukan perusahaan tentang penentuan harga produk, pembatasan pengeluaran, dan jumlah produksi yang bukan menjadi tanggung jawab auditor. Namun, baik Roychowdhury (2006) maupun Cohen dan Zarowin (2010) belum menguji secara empiris dugaan tersebut. Hasil riset Dechow *et al.* (1996) menunjukkan bahwa dalam menginvestigasi perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan manipulasi laba, otoritas pasar modal-pun (dalam hal ini SEC) tidak menyelidiki keputusan-keputusan yang terkait dengan penentuan harga dan produksi. Selain itu, tindakan manipulasi aktivitas riil biasanya juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik dengan tujuan semata-mata mencapai target laba sedikit di atas nol. Auditor karenanya tidak akan terlalu memperhatikan tindakan manipulasi aktivitas riil tersebut karena laba perusahaan tidak akan terlalu mencolok besarnya. Oleh karena itu, dapat diajukan dugaan bahwa meskipun auditor mempunyai kualitas yang tinggi, ia belum tentu mampu mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan klien. Hasil penelitian Cohen

dan Zarowin (2010) menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai tingkat kewaspadaan yang tinggi-pun³ tidak mampu mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan klien.

H₃: Auditor yang berkualitas tidak mampu mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan klien. Kualitas auditor tidak berhubungan dengan besarnya manajemen laba riil yang dilakukan klien.⁴

Metode Penelitian

Sampel

Target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001-2008. Pemilihan sampel akhir perusahaan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri keuangan dan perbankan dikeluarkan dari sampel karena mempunyai karakteristik aset yang sangat berbeda dengan industri lain. Aset yang sangat berbeda tersebut menyebabkan analisis akrual diskresionari menjadi sulit dilakukan untuk industri keuangan dan perbankan;
- b. Sampel perusahaan memenuhi kriteria kecukupan data untuk pengukuan masing-masing variabel;
- c. Setiap sampel perusahaan harus mempunyai data arus kas operasi untuk perhitungan akrual secara langsung. Perhitungan akrual secara langsung dengan mengurangi laba dari arus kas operasi seperti saran Hribar dan Collins (2002) untuk mengurangi kesalahan pengukuran (*measurement error*) dalam perhitungan akrual; dan

³ Auditor yang mempunyai tingkat kewaspadaan yang tinggi diproksi oleh Cohen dan Zarowin (2010) dengan: (i) auditor *Big 8* dan (ii) lamanya auditor telah mengaudit klien (*audit tenure*).

⁴ Perusahaan yang melakukan manajemen laba riil mempunyai paling tidak salah satu dari 3 indikator berikut: (i) *unusually low Cash Flow from Operation (CFO)*, (ii) *unusually low discretionary expenses*, dan (iii) *unusually high production cost*. Ketiga proksi tersebut digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan.

d. Minimal harus tersedia 15 amatan (observasi) per industri per tahun untuk menjamin *pooling* data yang memadai dalam estimasi proksi-proksi manajemen laba.

Penelitian ini akan menggunakan *sample test* yang berbeda untuk masing-masing teknik manajemen laba, yaitu:

- a. Untuk manajemen laba berbasis akrual (H_2), *test sample* yang akan digunakan adalah seluruh perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sampel di atas.
- b. Untuk manajemen laba riil (H_1 dan H_3), *test sample* yang akan digunakan adalah seluruh perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria di atas dan mempunyai kinerja keuangan tidak terlalu baik (diukur dengan nilai laba bersih/total aset 0-0,005)⁵, sedangkan yang menjadi *control sample* adalah seluruh perusahaan yang menjadi sisa sampel (*rest of the sample*). Pemilihan *suspect firms* ini mengikuti prosedur yang dilakukan Roychowdhury (2006).

Sumber Data

Data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan setiap perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan *IDX Fact Book* tahun 2000-2008.

Pengukuran Variabel-variabel Penelitian

Proksi Manajemen Laba Berbasis Akrual

Seperti penelitian terdahulu yang menginvestigasi manajemen laba berbasis akrual dengan mendasarkan pada proksi akrual diskresionari (*discretionary accruals*), penelitian ini juga akan menggunakan model Jones (1991) dalam mengestimasi akrual diskresionari, yaitu:

$$(TA_t)/(A_{t-1}) = \alpha_0(1/A_{t-1}) + \alpha_1(\Delta REV_t)/(A_{t-1}) + \alpha_2(PPE_t)/(A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (1)$$

dengan:

⁵ *Test sample* ini merupakan sampel perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect firms*) melakukan manajemen laba riil.

ΔREV_t = pendapatan tahun t dikurangi $t-1$ untuk perusahaan i

PPE_t = nilai bersih aset tetap perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = aset total perusahaan i pada tahun $t-1$

TA_t = akrual total perusahaan i pada tahun t yang dihitung dengan mengurangi laba bersih dengan arus kas operasi

Model (1) akan diestimasi dengan *pooling* seluruh perusahaan pada setiap industri pada setiap tahun. Residual dari hasil estimasi tersebut merupakan akrual diskresionari untuk setiap amatan.

Proksi-Proksi Manajemen Laba Riil

Proksi-proksi manajemen laba riil adalah *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production costs* yang masing-masing dihitung dengan pendekatan yang digunakan Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

a. *Abnormal CFO*

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2(S_t / A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (2)$$

CFO_t = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = aset total perusahaan i pada tahun $t-1$

S_t = penjualan total perusahaan i pada tahun $t-1$

Model (2) akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (2) merupakan *abnormal CFO* perusahaan i pada tahun t .

b. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2(S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (3)$$

$DISEXP_t$ = *discretionary expenses* yaitu beban penelitian dan pengembangan+beban iklan+beban penjualan, administrasi, dan umum. Model (3) akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (3) merupakan *abnormal discretionary expenses* perusahaan i pada tahun t .

c. *Abnormal Production Costs*

$$PROD_i / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2(S_i / A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_i / A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (4)$$

$PROD_t$ = production costs yaitu harga pokok penjualan + perubahan persediaan

Model (4) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (4) merupakan *abnormal production costs* perusahaan i pada tahun t .

Proksi Kualitas Auditor

Kualitas auditor diukur dengan proksi spesialisasi keahlian industri auditor. Ukuran *industry expertise* menggunakan proksi *market shares* yang digunakan oleh Khrisnan (2003a) yaitu:

$$IMS_{ik} = \frac{\sum_{j=1}^{J_{ik}} SALES_{ijk}}{\sum_{l=1}^{I_k} \sum_{j=1}^{J_{lk}} SALES_{ljk}} \quad (5)$$

IMS_{ik} = Pangsa Pasar Industri (*Industry Market Share*) KAP i pada industri k

$\sum_{j=1}^{J_{ik}} SALES_{ijk}$ = jumlah penjualan perusahaan klien J_{ik} dari KAP i dalam industri k

$\sum_{l=1}^{I_k} \sum_{j=1}^{J_{lk}} SALES_{ljk}$ = penjualan J_{lk} perusahaan klien dalam industri k untuk seluruh I_k KAP dalam industri k .

Pengujian Hipotesis

Pengujian H_1

Pengujian H_1 dilakukan mengikuti Roychowdhury (2006) yaitu dengan menggunakan analisis regresi untuk membandingkan *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan

abnormal production cost (sebagai proksi-proksi manajemen laba riil) antara perusahaan *suspect* dengan *non suspect* dengan persamaan:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Suspect_} NI_t + \beta_2 NI_t + \beta_3 CL_t + \varepsilon_t \quad (6)$$

Y_t = proksi-proksi manajemen laba riil (yaitu masing-masing *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production cost*)

Suspect_ NI_t = variabel indikator yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan *suspect* (perusahaan dengan laba/aset total bernilai 0-0,005, diasumsikan mempunyai motivasi melakukan manajemen laba riil karena kinerjanya yang buruk) dan diberi nilai 0 untuk yang lain (*non suspect firms/ rest of the sample*)

NI (*Net Income*) = laba sebelum *extraordinary items* dibagi dengan aset total

CL (*Current Liabilities*) = kewajiban lancar dibagi dengan aset total

NI dan CL merupakan variabel-variabel kontrol. Pengambilan kesimpulan pengujian H_1 :

- Untuk $Y_t = \text{abnormal CFO}$, jika β_1 bernilai negatif dan signifikan maka H_1 didukung atau dengan kata lain perusahaan-perusahaan *suspect* melakukan manipulasi penjualan sehingga mempunyai *abnormal CFO* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.
- Untuk $Y_t = \text{abnormal discretionary expenses}$, jika β_1 bernilai negatif dan signifikan maka H_1 didukung atau dengan kata lain perusahaan-perusahaan *suspect* melakukan manipulasi *discretionary expenses* sehingga mempunyai *abnormal discretionary expenses* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.
- Untuk $Y_t = \text{abnormal production cost}$, jika β_1 bernilai positif dan signifikan maka H_1 didukung atau dengan kata lain perusahaan-perusahaan *suspect* melakukan manipulasi dengan memproduksi secara berlebihan sehingga mempunyai *abnormal production cost* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Pengujian H_2

Pengujian H_2 mengikuti prosedur yang dilakukan Balsam *et al.* (2003) yaitu dengan persamaan:

$$Abs(DAC)_t = \lambda_0 + \lambda_1 dum_man + \lambda_2 A + \lambda_3 CFO + \lambda_4 Lev + \lambda_5 dum_rugi + \lambda_6 Abs(TA) + \lambda_7 Abs(TA) + \lambda_7 KA + v_t \quad (7)$$

$Abs(DAC)_t$ = nilai absolut *discretionary accruals* yang diperoleh dari hasil estimasi (1)

Dum_man = variabel *dummy*, diberi nilai 1 jika termasuk dalam industri manufaktur, 0 jika lainnya

A = aset total

CFO = arus kas operasi

Lev = rasio utang jangka panjang terhadap aset total

$Abs(TA)$ = nilai absolut dari akrual total

Dum_rugi = diberi nilai 1 jika melaporkan kerugian, 0 jika lainnya

KA = kualitas auditor yang diproksi dengan spesialisasi industri auditor (*market share*)

Dummy manufaktur, aset total, arus kas operasi, rasio utang jangka panjang terhadap aset total, dummy rugi, dan nilai absolut dari akrual total merupakan variabel kontrol yang dipilih untuk meningkatkan validitas internal. Jika λ_7 bernilai negatif dan signifikan maka H_2 didukung atau dengan kata lain perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas mempunyai akrual diskresionari yang lebih rendah. Dengan kata lain, auditor yang berkualitas mampu mendeteksi manajemen laba dengan pengaturan akrual yang dilakukan kliennya.

Pengujian H_3

Mengikuti Roychowdhury (2006), pengujian H_3 menggunakan persamaan berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Laba\ Bersih_t + \beta_2 Suspect_NI_t + \beta_3 Kualitas\ Audit_t + \beta_4 Suspect_NI * Kualitas\ Audit_t + \varepsilon_t \quad (8)$$

- Untuk $Y_t = abnormal\ CFO$, jika β_4 tidak bernilai positif dan signifikan maka H_3 didukung atau dengan kata lain auditor yang berkualitas tidak dapat mendeteksi tindakan manipulasi penjualan yang dilakukan perusahaan-perusahaan *suspect* sehingga perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai *abnormal CFO* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

- Untuk $Y_t = \text{abnormal discretionary expenses}$, jika β_4 tidak bernilai positif dan signifikan maka H_3 didukung atau dengan kata lain auditor yang berkualitas tidak dapat mendeteksi tindakan manipulasi pengurangan pengeluaran yang dilakukan perusahaan-perusahaan *suspect* sehingga perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai *abnormal discretionary expenses* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.
- Untuk $Y_t = \text{abnormal production cost}$, jika β_4 tidak bernilai negatif dan signifikan maka H_3 didukung atau dengan kata lain auditor yang berkualitas tidak dapat mendeteksi tindakan manipulasi produksi yang berlebihan yang dilakukan perusahaan-perusahaan *suspect* sehingga perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai *abnormal production cost* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Hasil dan Pembahasan

Praktek Manajemen Laba Riil Perusahaan-perusahaan Publik di Indonesia

Dengan mendasarkan pada kriteria-kriteria penyampelan seperti disebutkan pada bagian sebelumnya, sampel akhir untuk pengujian ada tidaknya praktek laba manajemen riil yang dilakukan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, terdiri dari 1.014 amatan (observasi) perusahaan-tahun (Tabel 1 pada Lampiran). Dari sampel akhir tersebut, terdapat 420 perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi riil dan 594 sisanya (*rest of the sample*) bukan tergolong perusahaan *suspect*. Perusahaan *suspect* adalah perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan tidak terlalu baik (diukur dengan nilai laba bersih/total aset 0-0,005), sisa sampel adalah perusahaan-perusahaan di luar kriteria tersebut. Pemilihan *suspect firms* ini mengikuti kriteria Roychowdhury (2006). Tabel 2 membandingkan karakteristik perusahaan-perusahaan *suspect* dan perusahaan-perusahaan *non suspect*.

-----Tabel 2-----

Dari Tabel 2 nampak bahwa rata-rata kinerja perusahaan *suspect* tidak berbeda jauh dengan perusahaan *non suspect*. Konsisten dengan hipotesis Roychowdhury (2006), perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil mempunyai rata-rata arus kas operasi yang diskala dengan aset total dan rata-rata beban diskresionari (*discretionary expenses*) yang diskala dengan aset total yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan sampel keseluruhan. Perusahaan-perusahaan *suspect* juga mempunyai rata-rata *production cost* yang diskala dengan aset total yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan *non suspect* (meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistis).

Sama seperti halnya penelitian manajemen laba berbasis akrual yang mendasarkan pada ketepatan spesifikasi model Jones (1991), penelitian manajemen laba riil juga mendasarkan pada ketepatan spesifikasi model yang digunakan untuk mengukur proksi-proksi manipulasi riil. Tabel 3 melaporkan hasil estimasi koefisien regresi yang digunakan untuk mengestimasi “*normal levels*” (persamaan 2, 3, dan 4) dan membandingkannya dengan hasil estimasi Roychowdhury (2006).

-----Tabel 3-----

Dari Tabel 3 nampak bahwa hasil estimasi parameter model penelitian ini cukup baik. Arah dan tingkat signifikansi parameter-parameter model “*normal discretionary expenses*” dan “*normal production cost*” hampir setara dengan hasil estimasi Roychowdhury (2006). Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil estimasi parameter-parameter model cukup baik sehingga proksi-proksi manajemen laba riil yang dihasilkan dapat diyakini validitas konstruksinya.

Tabel 4 melaporkan korelasi antar variabel. Konsisten dengan prediksi, perusahaan-perusahaan *suspect* (diproksi dengan variabel dummy *Suspect_NI*) berkorelasi negatif dengan

abnormal arus kas operasi (*abnormal CFO*) dan *abnormal discretionary expenses* (*abnormal DISEXP*) dan berkorelasi positif dengan *abnormal production cost* (*abnormal PROD*). Konsisten dengan argumentasi Roychowdhury (2006), produksi yang berlebihan akan berhubungan negatif dengan arus kas operasi dan pemotongan beban-beban diskresionari akan berhubungan positif dengan arus kas operasi. Koefisien korelasi antara *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses* menunjukkan hubungan negatif yang cukup kuat (-0,718). Hal ini terjadi karena mungkin manajer, secara bersamaan, melakukan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan kos produksi menjadi lebih tinggi secara tidak normal dan melakukan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan beban-beban diskresionari menjadi lebih rendah secara tidak normal. Keduanya dilakukan secara bersama-sama untuk tujuan akhir mencapai laba yang lebih tinggi.

-----Tabel 4-----

Tabel 5 melaporkan hasil pengujian H_1 . Konsisten dengan hipotesis, perusahaan-perusahaan *suspect* melakukan manajemen laba riil ditunjukkan dengan *abnormal CFO* dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih rendah secara signifikan dan *abnormal production cost* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan perusahaan-perusahaan *non suspect*. Untuk Y_t berupa *abnormal CFO*, koefisien *Suspect_NI* adalah negatif (-0,027) dan signifikan pada tingkat 1%. Untuk Y_t berupa *abnormal discretionary expenses*, koefisien *Suspect_NI* adalah negatif (-0,036) dan signifikan pada tingkat 1%. Untuk Y_t berupa *abnormal production cost*, koefisien *Suspect_NI* adalah positif (0,049) dan signifikan pada tingkat 10%. Hasil ini mendukung hipotesis pertama yaitu bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan kinerja keuangan yang buruk melakukan manajemen laba riil.

-----Tabel 5-----

Deteksi Auditor terhadap Manajemen Laba Berbasis Akrua

Statistik deskriptif variabel-variabel untuk pengujian H₂ disajikan pada Tabel 6. Dari Tabel 6 nampak bahwa nilai rata-rata akrual diskresionari adalah positif sebesar 0,00007. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan adanya pengaturan akrual dengan pola *income maximization*.

-----Tabel 6-----

Tabel 7 melaporkan hasil pengujian H₂. Pengujian mendasarkan pada prosedur Balsam *et al.* (2003) dengan variabel independen kualitas auditor dan variabel kontrol berupa dummy industri manufaktur, aset total, arus kas operasi, *leverage*, dummy rugi, dan absolut total akrual. Syarat agar H₂ didukung adalah koefisien kualitas auditor harus bernilai negatif signifikan dalam mempengaruhi akrual diskresionari.

-----Tabel 7-----

Hasil estimasi menunjukkan bahwa spesifikasi model cukup baik ditunjukkan nilai F yang signifikan dan kekuatan penjelas (*Adjusted R²*) yang cukup tinggi. Koefisien regresi variabel kualitas auditor berpengaruh negatif (-0,048) dan signifikan pada tingkat 5%. Bukti empiris pada Tabel 7 mendukung Hipotesis 2. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresionari.

Deteksi Auditor terhadap Manajemen Laba Riil

Tabel 8 melaporkan hasil pengujian H_3 . Pengujian mendasarkan pada prosedur yang digunakan Roychowdhury (2006) dengan memfokuskan pada koefisien interaksi antara variabel *Suspect_NI* dan kualitas auditor. Hasil pengujian Hipotesis 3 disajikan pada Tabel 8.

-----Tabel 8-----

Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien interaksi antara variabel *Suspect_NI* dan variabel kualitas auditor tidak signifikan mempengaruhi proksi-proksi manajemen laba riil. Bukti empiris pada Tabel 8 tersebut menunjukkan adanya dukungan terhadap Hipotesis 3 atau dengan kata lain mendukung dugaan Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010) bahwa auditor yang berkualitas-pun (spesialis industri) tidak mampu mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan klien.

Analisis Sensitivitas

Untuk memperoleh hasil penelitian yang kokoh (*robust*), penelitian ini melakukan analisis sensitivitas dengan menggunakan ukuran kualitas auditor berupa *brand name auditor*. Balsam *et al.* (2003) berargumen bahwa *brand name*, sama seperti halnya spesialisasi industri, merupakan proksi kualitas auditor. Penelitian ini menggunakan variabel indikator yang diberi nilai 1 untuk auditor-auditor yang termasuk dalam KAP *Big 4* dan 0 untuk auditor-auditor yang termasuk dalam *Big 4*⁶. Hasil analisis sensitivitas (tidak ditampilkan) menunjukkan hasil yang konsisten dengan temuan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

⁶ KAP yang dikategorikan sebagai Big 4 dalam penelitian ini adalah KAP yang berafiliasi dengan PriceWaterhouseCoopers, Ernst & Young, KPMG, atau Deloitte & Touche.

Diskusi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia melakukan manajemen laba riil dengan tujuan menghindari melaporkan kerugian tahunan. Manajemen laba riil ini nampaknya dipilih mengingat perusahaan-perusahaan yang mempunyai kinerja buruk sehingga cenderung mempunyai jumlah akrual yang sedikit untuk dimanipulasi (Kothari *et al.*, 2005; Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil juga dilakukan karena strategi ini kurang menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan manajemen laba berbasis akrual. Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi bahwa teknik manipulasi aktivitas riil, yang merupakan keputusan operasional tentang produksi, penentuan harga, dan pemotongan beban-beban diskresionari, tidak mendapat perhatian dari auditor. Hal inilah yang memotivasi praktek manajemen laba riil seperti yang didokumentasikan oleh penelitian ini.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya (misal Reynolds dan Francis, 2001; Balsam *et al.* 2003; Francis dan Wang, 2006), auditor yang mempunyai spesialisasi industri akan dapat mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresionari. Hasil penelitian ini mendukung dugaan Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010), manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual. Meskipun auditor merupakan auditor spesialis industri, namun ia tetap tidak dapat mendeteksi tindakan manajemen laba dengan keputusan riil seperti pengurangan beban iklan dan beban riset pengembangan serta melakukan produksi dengan jumlah yang berlebihan. Adanya praktek tersebut seharusnya menjadi fokus bagi dewan komisaris perusahaan karena manajemen laba riil akan menyebabkan biaya jangka panjang

yang lebih besar bagi perusahaan seperti kehilangan pendapatan masa depan karena mengabaikan kesempatan melakukan penelitian dan pengembangan (Gunny, 2005). Manajemen laba riil membawa dampak baik hanya untuk jangka pendek saja terutama bagi manajer yang bisa kehilangan reputasinya karena kinerja buruk perusahaan jika tidak melakukan tindakan oportunistik tersebut. Namun dalam jangka panjang, terdapat dampak buruk bagi perusahaan apalagi jika investor mengetahui adanya praktek tersebut sehingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya bukti empiris praktek manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan kinerja yang buruk. Hal ini konsisten dengan temuan survei Graham *et al.* (2005) yaitu manajer lebih cenderung memilih memanipulasi laba melalui aktivitas riil daripada pengaturan akrual. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penelitian manajemen laba mendatang untuk tidak hanya menggunakan proksi akrual diskresionari namun juga mempertimbangkan proksi-proksi manajemen laba riil seperti *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production cost*. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu pengambilan kesimpulan mendasarkan pada berbagai proksi seperti proksi manajemen laba riil dan berbasis akrual serta kualitas auditor. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan proksi manajemen laba riil selain yang digunakan Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010)

Penelitian mendatang juga dapat mengangkat beberapa isu. Pertama, penelitian mendatang dapat menguji faktor-faktor apakah yang dapat menjelaskan variasi tingkat manajemen laba riil. Faktor-faktor yang dapat diuji meliputi besarnya jumlah hutang

perusahaan, jumlah remunerasi bagi manajer, tingkat pertumbuhan perusahaan, fleksibilitas melakukan manajemen laba riil, kepemilikan institusional, dan keanggotaan industri. Isu kedua adalah apakah pasar memahami implikasi sekarang dan implikasi mendatang dari praktek manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan. Isu lain yang dapat diangkat untuk penelitian mendatang adalah bagaimana manajer memilih antara manajemen laba riil dan berbasis akrual ketika ia mempunyai fleksibilitas untuk melakukan keduanya.